

Fenomena *Bullying* Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja Kota Jayapura

Anis Dyah Fitriana¹, Zulihi², Ika Putra Viratama³, Shofwan Al Jauhari⁴, Didik Efendi⁵
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua

e-mail: anisdyahfitri@gmail.com¹, zulihi@iainfmpapua.ac.id², putraviratama@gmail.com³,
eljauhar76@gmail.com⁴, didik.kotjap@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura, dengan fokus pada bentuk perilaku bullying yaitu verbal dan fisik. Metode observasi dan wawancara mengungkap bahwa bullying verbal, seperti ejekan menggunakan nama orang tua dan penghinaan fisik, serta bullying fisik berupa tindakan memukul dan memalak, sering terjadi di sekolah tersebut. Faktor penyebab bullying meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, dan faktor individu. Upaya penanganan di SDN Kotaraja melibatkan program anti-bullying, konseling, pendidikan karakter, kolaborasi dengan orang tua, dan pengawasan ketat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mengatasi bullying dan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Kata kunci: *Bullying, Pengawasan Sekolah, Sekolah Dasar*

Abstract

This study explores the phenomenon of bullying at SDN Kotaraja Kota Jayapura, focusing on verbal and physical bullying behaviors. Observations and interviews reveal that verbal bullying, such as taunting with parents' names and physical insults, as well as physical bullying involving actions like hitting and extortion, are prevalent at the school. Contributing factors include family influence, peer pressure, and individual characteristics. The school's efforts to address bullying include anti-bullying programs, counseling, character education, collaboration with parents, and increased supervision. The implications of this study highlight the importance of a comprehensive approach to addressing bullying and the need for ongoing evaluation of implemented programs to create a safe and supportive school environment.

Keywords : *Bullying, Elementary School, School Supervision*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial dalam kehidupan manusia mencerminkan berbagai dinamika yang terjadi di masyarakat, baik dalam bentuk interaksi positif maupun negatif (Novitasari dkk, 2022). Salah satu fenomena negatif yang semakin banyak mendapat perhatian adalah bullying, atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan. Bullying merujuk pada perilaku yang secara berulang-ulang merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, emosional, maupun psikologis. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang (Dewi, 2023).

Di Indonesia, bullying telah menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan, terutama di lingkungan pendidikan. Berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus bullying di sekolah menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. KPAI mencatat bahwa lebih dari 25% dari total kasus yang dilaporkan terkait dengan pendidikan adalah kasus bullying (Khairunnisa, 2023). Ini menandakan bahwa fenomena ini bukanlah masalah yang dapat diabaikan, melainkan membutuhkan penanganan yang serius dan sistematis. Bullying tidak hanya

berdampak pada korban, tetapi juga menciptakan iklim ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, yang dapat mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan (Kadir, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap anak, baik secara fisik maupun psikis (Sari, dkk 2024). Meskipun demikian, bullying masih sering dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan bagian dari dinamika kehidupan sosial di sekolah. Banyak orang tua dan guru yang belum sepenuhnya menyadari bahaya dari perilaku ini, seringkali menganggap bahwa pertengkaran atau ejekan antar siswa adalah hal yang wajar dan tidak membahayakan. Padahal, dampak dari bullying dapat sangat merusak, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitarnya (Undang-Undang Republik Indonesia, 2020).

Korban bullying seringkali mengalami berbagai masalah emosional dan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, depresi, stres, dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri (Irawan dkk, 2024). Bullying juga dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak aman, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, korban bullying cenderung menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, dan hal ini dapat berlanjut hingga dewasa. Sementara itu, pelaku bullying juga berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat berlanjut di masa depan, sehingga menciptakan siklus kekerasan yang berkelanjutan (Arifin, 2022).

Di lingkungan sekolah, bullying sering kali terjadi tanpa disadari oleh guru atau staf sekolah, atau jika disadari, sering kali tidak ditangani dengan baik (Hulkin dkk, 2024). Ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai tanda-tanda bullying dan cara menanganinya (Fadhil, 2024). Bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk bullying verbal, fisik, sosial, dan emosional. Bullying verbal mencakup ejekan, hinaan, dan ancaman yang bertujuan merendahkan korban. Bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, atau menjambak rambut. Sementara itu, bullying sosial dan emosional mencakup pengucilan atau penyebaran rumor yang merusak reputasi korban (Kelen, 2021).

Sekolah Dasar Negeri Kotaraja di Kota Jayapura menjadi salah satu contoh di mana fenomena bullying masih sering terjadi. Berdasarkan survei dan data yang dikumpulkan, bullying di sekolah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga yang tidak harmonis, perbedaan status ekonomi, agama, gender, serta tradisi senioritas di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga broken home atau memiliki latar belakang ekonomi yang lemah sering menjadi target bullying. Selain itu, adanya kebiasaan senior untuk mendominasi atau menghukum juniornya juga turut memperparah masalah ini.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja, tetapi juga pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Pada usia sekolah dasar, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang kritis di mana mereka mulai mengamati dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan pendidikan karakter yang kuat sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya bullying.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja Kota Jayapura, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkannya, serta mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah dan mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan program pencegahan bullying di sekolah, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik, yang dilakukan dalam kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja Kota Jayapura. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, serta upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai narasumber, termasuk Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru BK, Guru Kelas, dan siswa, untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai fenomena ini. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan, berupa dokumen sekolah, catatan, dan rekaman yang relevan dengan penelitian (Apollo, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum dan difokuskan pada aspek-aspek penting, kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman (Moleong, 2021). Kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, yang diverifikasi melalui teknik triangulasi. Teknik ini melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data. Lokasi penelitian ini, yaitu Sekolah Dasar Negeri Kotaraja, dipilih berdasarkan temuan awal yang menunjukkan adanya masalah bullying yang signifikan, menjadikannya tempat yang tepat untuk mengkaji fenomena ini lebih lanjut. Pendekatan fenomenologi yang digunakan bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami pengalaman subjektif individu yang mengalami bullying, berdasarkan persepsi mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh interpretasi eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura

Bullying di kalangan peserta didik Sekolah Dasar (SD) telah menjadi fenomena yang semakin marak akhir-akhir ini, terutama dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Fenomena ini sangat berbahaya, terutama bagi anak-anak usia SD yang sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan sekitarnya. Perilaku menyimpang seperti bullying ini menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari semua pihak terkait. Di SDN Kotaraja Kota Jayapura, hasil observasi dan wawancara dengan Bapak TS, seorang guru Bimbingan Konseling (BK), menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk perilaku bullying yang dominan, yaitu bullying verbal dan bullying fisik.

Bullying verbal, yaitu jenis bullying yang dilakukan melalui kata-kata atau ucapan yang menyakitkan, masih sangat sering terjadi di kalangan peserta didik di SDN Kotaraja. Contoh dari bullying verbal ini termasuk ejekan terhadap nama orang tua, panggilan dengan nama-nama yang merendahkan, serta penghinaan fisik seperti menyebut teman dengan istilah "gendut" atau "hitam". Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ejekan dengan menggunakan nama orang tua merupakan bentuk bullying yang sering terjadi, dengan banyak siswa terlibat dalam tindakan ejek-ejekan seperti ini selama jam istirahat, baik di kelas-kelas yang lebih rendah maupun kelas-kelas yang lebih tinggi. Temuan ini juga diperkuat oleh laporan dari Bapak K, wali kelas 4C, yang mencatat bahwa perilaku ini meluas di berbagai kelas.

Sementara itu, bullying fisik di SDN Kotaraja melibatkan tindakan langsung yang menyakiti atau merugikan orang lain, seperti mendorong, memukul, atau mengganggu kegiatan belajar teman. Hasil wawancara dengan Bapak F, wali kelas 6, mengungkapkan bahwa bullying fisik sering terjadi di kelasnya, dengan contoh kasus termasuk insiden di mana seorang siswa melemparkan tisu berlumur darah ke temannya saat jam istirahat, memicu perkelahian. Selain itu, Ibu L, seorang guru di sekolah tersebut, melaporkan bahwa seorang siswa sering memalak teman-temannya untuk uang dengan cara yang kasar, seperti memukul dan mendorong. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa bullying fisik bisa melibatkan ancaman dengan senjata tajam dan mengganggu teman saat belajar, seperti mencampurkan bahan berbahaya ke dalam minuman temannya. Bullying fisik sering kali dilakukan terhadap siswa yang pendiam dan tidak melawan, membuat pelaku merasa memiliki "kekuasaan" atas korbannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bullying di SDN Kotaraja terjadi dalam dua bentuk utama: bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik melibatkan tindakan langsung yang jelas, seperti memukul, mendorong, atau menampar, dengan kasus-kasus seperti memukul teman dan dorongan kasar. Di sisi lain, bullying verbal melibatkan komentar atau ejekan yang merendahkan, seperti memanggil dengan nama yang tidak pantas dan mengejek penampilan. Penemuan ini

sejalan dengan teori Coloroso yang mengklasifikasikan bullying menjadi fisik dan verbal, menunjukkan bahwa kedua bentuk bullying ini terus terjadi di lingkungan sekolah dan memerlukan perhatian yang serius dari pihak sekolah dan orang tua (Sapitri, 2020).

Faktor Terjadinya Perilaku Bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura

Perilaku bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku siswa, baik dari aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku bullying di sekolah ini meliputi faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor individu.

Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti keluarga yang mengalami broken home atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku bullying. Mereka mungkin meniru perilaku negatif yang mereka saksikan di rumah atau menyalurkan frustrasi mereka di lingkungan sekolah. Ibu RT, dalam wawancaranya, mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian orang tua, baik karena kesibukan pekerjaan atau kondisi keluarga yang tidak stabil, sering kali menjadi penyebab utama perilaku bullying di sekolah. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai dari orang tua mereka mungkin mencari perhatian dengan cara yang salah, termasuk melalui tindakan bullying terhadap teman-teman mereka. Peneliti juga mencatat bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek karena orang tua mereka sibuk bekerja sering kali menunjukkan perilaku kurang baik, yang dapat berujung pada tindakan bullying. Kurangnya pendidikan karakter di rumah juga dapat menyebabkan anak-anak ini membawa perilaku negatif ke sekolah.

Teman sebaya atau kelompok teman memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak di sekolah. Ketika seorang anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif atau yang terlibat dalam tindakan bullying, ada kemungkinan besar bahwa anak tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut. Bapak K menyatakan bahwa bergaul dengan anak-anak yang terlibat dalam kelompok yang mendukung bullying dapat memberikan dampak negatif, terutama jika anak-anak tersebut mendukung tindakan bullying. Faktor teman sebaya juga melibatkan tekanan untuk diterima dalam kelompok atau geng tertentu. Anak-anak yang ingin diterima dalam kelompok ini mungkin merasa perlu menunjukkan keberanian atau kekuatan dengan melakukan bullying terhadap teman-teman yang lebih lemah atau pendiam.

Faktor individu juga memainkan peran penting dalam terjadinya perilaku bullying. Pelaku bullying sering kali ingin menunjukkan kekuasaan atau kehebatan di hadapan teman-temannya dan mungkin menganggap tindakan bullying sebagai candaan atau cara untuk menunjukkan dominasi. Bapak TS mengungkapkan bahwa banyak pelaku bullying menganggap tindakan mereka hanya sebagai lelucon, namun sebenarnya mereka mencari pengakuan dari teman-teman mereka. Sebaliknya, korban bullying sering kali adalah anak-anak yang pendiam, lemah secara fisik, dan cenderung pasrah ketika menghadapi perlakuan buruk dari teman-temannya. Anak-anak ini mungkin tidak tahu cara membela diri atau merasa takut untuk melawan, sehingga mereka menjadi target yang mudah bagi pelaku bullying.

Secara keseluruhan, faktor keluarga, teman sebaya, dan individu berkontribusi terhadap terjadinya bullying di SDN Kotaraja. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau pengawasan dari orang tua, seperti mereka yang berasal dari keluarga broken home atau memiliki orang tua yang sibuk, lebih rentan terhadap perilaku bullying. Kurangnya bimbingan dalam membedakan perilaku baik dan buruk dapat menyebabkan anak meniru tindakan negatif di sekitar mereka. Faktor teman sebaya juga mempengaruhi, dengan anak-anak yang bergaul dengan kelompok teman yang terlibat dalam bullying merasa terdorong untuk meniru perilaku tersebut agar diterima. Faktor individu menunjukkan bahwa pelaku bullying merasa superior dan menganggap tindakan mereka sebagai lelucon atau cara untuk menunjukkan kekuatan, sementara korban sering kali memiliki ciri-ciri kelemahan fisik atau sikap pasrah yang membuat mereka menjadi sasaran empuk. Temuan ini mendukung teori Muhibbin Syah yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku individu (Syah, 2008).

Upaya untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di SDN Kotaraja Kota Jayapura

Mengatasi perilaku bullying di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa. SDN Kotaraja Kota Jayapura telah melaksanakan beberapa upaya untuk menangani perilaku bullying, antara lain melalui program anti-bullying, konseling dan pendampingan, pendidikan karakter, kolaborasi dengan orang tua, dan peningkatan pengawasan. Program anti-bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan cara pencegahannya. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah sosialisasi mengenai bullying, yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Jumat saat siswa melakukan senam bersama. Bapak TS menyebutkan bahwa program ini termasuk "tepuk bullying," sebuah kegiatan sosialisasi yang dirancang untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menghormati teman dan menghindari perilaku bullying.

Guru BK di SDN Kotaraja Kota Jayapura berperan aktif dalam memberikan konseling dan pendampingan kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak negatif dari bullying dan memberikan mereka alat untuk mengatasi situasi tersebut. Konseling juga melibatkan orang tua siswa untuk memastikan adanya dukungan yang memadai di rumah. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari kurikulum di SDN Kotaraja Kota Jayapura. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai moral dan etika penting seperti menghormati orang lain, bekerja sama, dan berempati. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk perilaku positif siswa dan mengurangi insiden bullying di sekolah.

Sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan di rumah. Orang tua diundang untuk terlibat aktif dalam memantau perilaku anak-anak mereka dan bekerja sama dengan sekolah untuk menangani masalah bullying. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua dilakukan untuk membahas perkembangan siswa dan mencari solusi bersama untuk mengatasi perilaku negatif. Selain itu, SDN Kotaraja Kota Jayapura meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah, terutama selama jam istirahat dan kegiatan di luar kelas. Guru-guru dan staf sekolah diminta untuk lebih aktif mengawasi interaksi antar siswa guna mencegah terjadinya bullying. Siswa juga didorong untuk menjadi agen anti-bullying dengan melaporkan kejadian bullying kepada guru atau staf sekolah.

Inisiatif lain yang diterapkan adalah praktik tepuk anti-bullying yang dilakukan setiap Rabu dan Jumat, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa melalui kegiatan yang mempraktikkan konsep anti-bullying secara langsung. Dengan melibatkan seluruh siswa, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying. Sekolah juga menerapkan kebijakan penegakan tata tertib yang ketat. Jika seorang siswa terlibat dalam perilaku bullying hingga tiga kali, orang tua siswa akan dipanggil untuk pertemuan dengan kepala sekolah dan guru BK. Jika perilaku bullying berlanjut, siswa tersebut dapat dipindahkan atau dikeluarkan dari sekolah sesuai kebijakan yang berlaku. Kebijakan ini telah diterapkan sejak tahun 2020 dan mencerminkan kerjasama antara guru kelas dan pihak sekolah dalam menangani kasus bullying dengan serius. Ini sejalan dengan prinsip teori Gestalt, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif (Syah, 2008).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, dan langkah-langkah yang diambil untuk menanganinya. Meskipun berbagai inisiatif telah diterapkan, permasalahan bullying di SDN Kotaraja memerlukan perhatian terus-menerus dan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bullying di SDN Kotaraja Kota Jayapura terjadi dalam dua bentuk utama: bullying verbal, seperti ejekan dan penghinaan, serta bullying fisik, termasuk tindakan memukul dan mendorong. Faktor-faktor penyebab meliputi ketidakstabilan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan karakter individu. Upaya yang dilakukan untuk menangani bullying meliputi program anti-bullying, konseling, pendidikan karakter, dan peningkatan pengawasan.

Meskipun langkah-langkah ini telah diterapkan, masalah bullying memerlukan perhatian berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus pada evaluasi efektivitas program anti-bullying yang ada, pengaruh media sosial terhadap bullying, dan keterlibatan siswa dalam pencegahan bullying. Membandingkan temuan dari SDN Kotaraja dengan sekolah lain juga dapat memberikan wawasan tambahan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apollo, *Fenomenologi dan Metode*, (Cet 18, Yogyakarta : Penerbit Pt Nas Media Indonesia, 2023)
- Dewi Setya Paramitha, *Meraih Mimpi Merajut Cita-cita*, (Cet I ; Cirebon : Yayasan Wiyata Bastari Samasta, 2022)
- Fadhil Hardiansyah, dkk., "Workshop Anti Bullying Pada Santri di Pondok Pesantren Seputih Banyak Provinsi Lampung" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1*, no. 2 (2024)
- Heti Novitasari, dkk., "Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah" *Jurnal Kewarganegaraan 6*, no. 1 (2022)
- Hulkin, M., Irawan, M. F., & Noptario, N. (2024). Teachers' Efforts to Overcome Bullying Cases in the School Environment: Effective Steps to Curb Bullying Behavior. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41-47.
- Irawan, M. F., Bella, S., & Nurhijatina, H. (2024). Menghadapi Tantangan Kesehatan Mental Di Kalangan Mahasiswa: Solusi Kolaboratif Antara Pendidikan Dan Layanan Kesehatan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 106-117.
- Khairunnisa, dkk., "Analisis Upaya Pencegahan Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan" *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED 7*, no. 3 (2023)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Muhammad Kadir, "Fenomena Bullying di Kalangan Peserta Didik di pada MIN Alehanuae dan MIN Lappa Kabupaten Sinjae Sulawesi Selatan", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2018
- Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2008)
- Ni Made Dainivritri Sinta Sari, dkk, *Mencegah Bullying di Sekolah Dasar* (Cet I ; Bandung : Nilacakra, 2024)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuakitatif Dan R & D*, (Cet 19; Bandung : Penerbit ALFABETA, 2013)
- Theo Kelen, Kasus Bullying masih sering terjadi di kalangan pelajar di kota jayapura, koran Jubi.id, 6 september 2021 <https://arsip.jubi.id/kasus-bullying-masih-sering-terjadi-di-kalangan-pelajar-di-kota-jayapura/> (di akses pada tanggal 23 april 2024)
- Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang : Guapedia, 2020).